

Program Sosialisasi Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila di SDN

Langensari Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor

Muhammad Yuusuf Wahyudin¹, Mohamad Zaki Mahagra Azmi¹, Dineu Cahyani Jaya¹, Elimelek Yogi¹, Rahsyia Sameer Ramziansyah¹, Melly Revani Saragih¹, Rifal Permana¹, Panji Anggara Prasetya¹, Faisal Tri Ramdani², Yudi Wahyudin¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410632@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410035@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410107@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410282@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410134@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410477@unida.ac.id

Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410352@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, a.2410750@unida.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda, faisaltr@unida.ac.id

¹Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, yudi.wahyudin@unida.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan sosialisasi bertujuan mengenalkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan menyenangkan kepada siswa SDN Langensari Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa sebanyak 41 orang, terdiri dari 20 laki-laki dan 21 perempuan. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan yang inovatif, seperti permainan, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif. Sosialisasi ini dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai dan norma Pancasila, diantaranya gotong royong, musyawarah, ketaatan hukum, penghormatan budaya, toleransi, dan keadilan sosial. Hasil sosialisasi dievaluasi dari jawaban kuesioner pre-test dan post-test. Hasil komparasi menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa terhadap Pancasila semakin meningkat. Peningkatan yang relatif signifikan terjadi pada siswa perempuan, dimana pada post-test, 18 siswa mencapai nilai di atas 80, meningkat dari 8 siswa pada pre-test. Sementara itu, meskipun terjadi peningkatan pada siswa laki-laki, jumlahnya tidak sebanyak siswa perempuan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam memengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, dengan dampak lebih besar pada siswa perempuan. Selain itu, pembelajaran musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan bersama terbukti relevan dengan nilai-nilai demokrasi dalam Pancasila. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model untuk pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah-sekolah lain, sehingga generasi muda dapat memperkuat karakter cinta tanah air dan persatuan.

Kata Kunci: Gotong Royong, Karakter, Ketaatan Hukum, Keadilan Sosial, Toleransi

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan “Menanamkan Kecintaan terhadap Nilai-Nilai Pancasila kepada Murid-Murid Sekolah Dasar Negeri Langensari Cijeruk Kabupaten Bogor” bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai dan norma Pancasila sejak dini. Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki nilai dan norma luhur yang tidak hanya relevan dalam konteks kenegaraan, namun juga urgen untuk diterapkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari (Sari & Najicha, 2022). Program ini berfokus pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Pancasila sebagai identitas nasional dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, yang akan membentuk karakter bangsa di masa depan. Pengenalan Pancasila kepada siswa-siswa di usia dini memiliki tujuan yang sejalan dengan pemikiran Charda (2017), yang menekankan pentingnya pendidikan Pancasila di semua tingkatan pendidikan, termasuk di pendidikan tinggi, sebagai upaya membentuk pemahaman yang mendalam mengenai dasar negara dan memperkokoh nilai kebangsaan.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, semakin penting untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda (Noventue *et al.*, 2024). Charda (2017) berpendapat bahwa pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, seharusnya mendorong pembentukan karakter yang berpijak pada nilai-nilai kebangsaan, yang juga sangat relevan diterapkan di sekolah dasar untuk menciptakan cinta akan tanah air dan norma tanggung jawab secara sosial.

Pendidikan nilai-nilai Pancasila di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, mengalami berbagai tantangan, salah satunya pemahaman siswa terhadap Pancasila kurang mendalam (Sari *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa esensi dan makna dari nilai dan norma Pancasila kurang dipahami oleh para siswa-siswi sekolah dasar, diantaranya tentang arti penting nilai-nilai dasar seperti musyawarah, gotong royong,

toleransi, ketaatan hukum, penghormatan terhadap budaya bangsa dan keadilan sosial.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya sosialisasi dan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang dimulai sejak usia dini. Siswa pada tingkat sekolah dasar, meskipun sudah dikenalkan dengan Pancasila, belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai dan norma tersebut pada hidup dan kehidupan para siswa sehari-hari. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan penurunan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme yang diperlukan untuk memperkuat persatuan bangsa (Annisa *et al.*, 2024). Maka, integrasi nilai dan norma Pancasila ke dalam sistem dan model pembelajaran ke dalam model dan sistem pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak menjadi sangat diperlukan.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan menyenangkan kepada siswa SDN Langensari. Melalui pendekatan yang inovatif, seperti permainan, diskusi interaktif, dan pemutaran video edukatif, siswa diharapkan dapat memahami dan menghayati lima sila dalam Pancasila. Pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran karakter yang disarankan Charda (2017). Charda (2017) menyebutkan pentingnya membangun fondasi nilai-nilai kebangsaan yang kuat sejak dini. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memperkuat identitas nasional serta menumbuhkembangkan semangat nasionalisme dan kebersamaan di antara siswa.

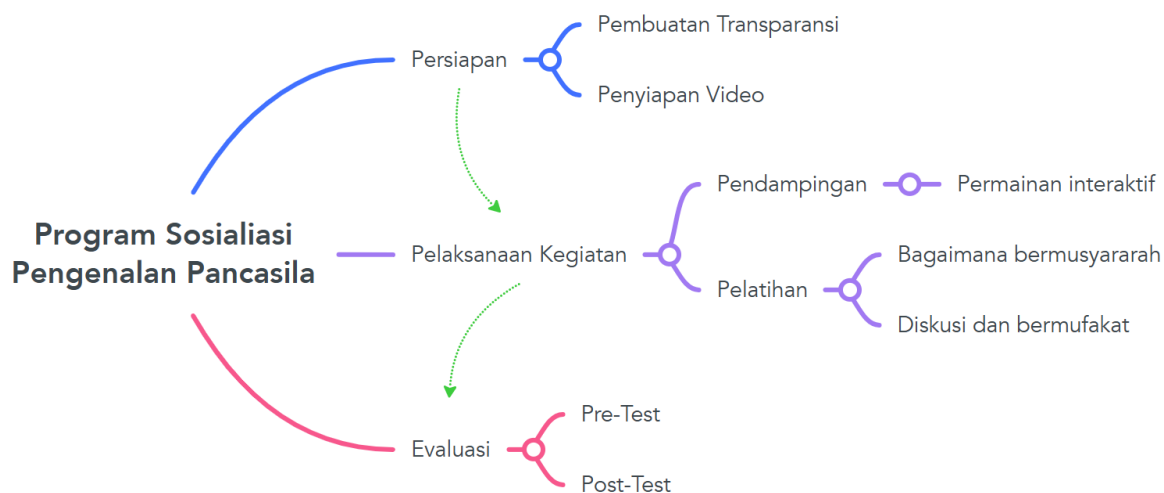
Kegiatan sosialisasi dilakukan terhadap sasaran kegiatan yaitu sebanyak 41 orang representasi siswa-siswi SDN Langensari, terdiri dari 20 laki-laki dan 21 perempuan dari berbagai tingkat. Pengenalan nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan tingkat usia sekolah dasar, sehingga pembelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik. Charda (2017) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila seharusnya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik agar dapat diterima secara maksimal. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi

yang dilakukan, tidak hanya sekedar harapan untuk dikenalkan saja, melainkan dapat dipraktikkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga dapat tumbuh karakter cinta tanah air dan nilai kebanggaan atas identitas bangsa dan negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencapai tujuan sosialisasi, berbagai metode digunakan, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penayangan video yang menggambarkan penerapan nilai dan norma Pancasila pada kehidupan nyata. Peserta sosialisasi diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi, sehingga siswa yang menjadi peserta sosialisasi tidak hanya mendengarkan, melainkan juga merenungkan dan menerapkan apa yang telah dipelajari (AP *et al.*, 2023).

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode yang mengacu pada pedoman yang dijelaskan Yanti *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya pemilihan metode yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan audiens. Dalam hal ini, sosialisasi nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak dilakukan dengan pendekatan yang adaptif, mudah dipahami, dan menyenangkan, yang berorientasi pada pertumbuhan kognitif siswa. Yanti *et al.* (2024) juga menekankan pentingnya penggunaan teknik dan media yang berorientasi pada tujuan komunikasi ilmiah. Penggunaan teknik dan media dalam sosialisasi ini dapat diterapkan melalui penggunaan video dan permainan interaktif yang menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Gambar 1 berikut ini menyajikan *mind mapping* kerangka kerja sosialisasi pengenalan Pancasila di SDN Lengansari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor.



Gambar 1. *Mind mapping* kerangka kerja sosialisasi pengenalan Pancasila di SDN Lengansari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dalam Pengabdian Masyarakat

Inovasi dalam kegiatan ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang Pancasila. Selain ceramah dan diskusi, siswa juga diajak untuk menonton video edukatif yang menggambarkan penerapan nilai dan norma Pancasila dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Teknologi ini bukan hanya memperkaya materi pembelajaran, melainkan juga membuat proses sosialisasi lebih adaptif, diminati dan mudah dipahami. Charda (2017) menekankan pentingnya teknologi untuk dapat digunakan dalam pendidikan Pancasila, baik di pendidikan tinggi maupun dasar, sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian materi. Oleh karena itu, penggabungan metode konvensional dengan teknologi menjadi salah satu strategi untuk mempercepat pemahaman siswa tentang Pancasila.

Permainan peran didampingi untuk mengajarkan tentang bagaimana musyawarah, toleransi, gotong royong, ketaatan hukum, penghormatan budaya dan keadilan sosial dipelajari melalui skenario yang diperankan sendiri oleh para siswa. Hal ini bertujuan untuk membuat anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi

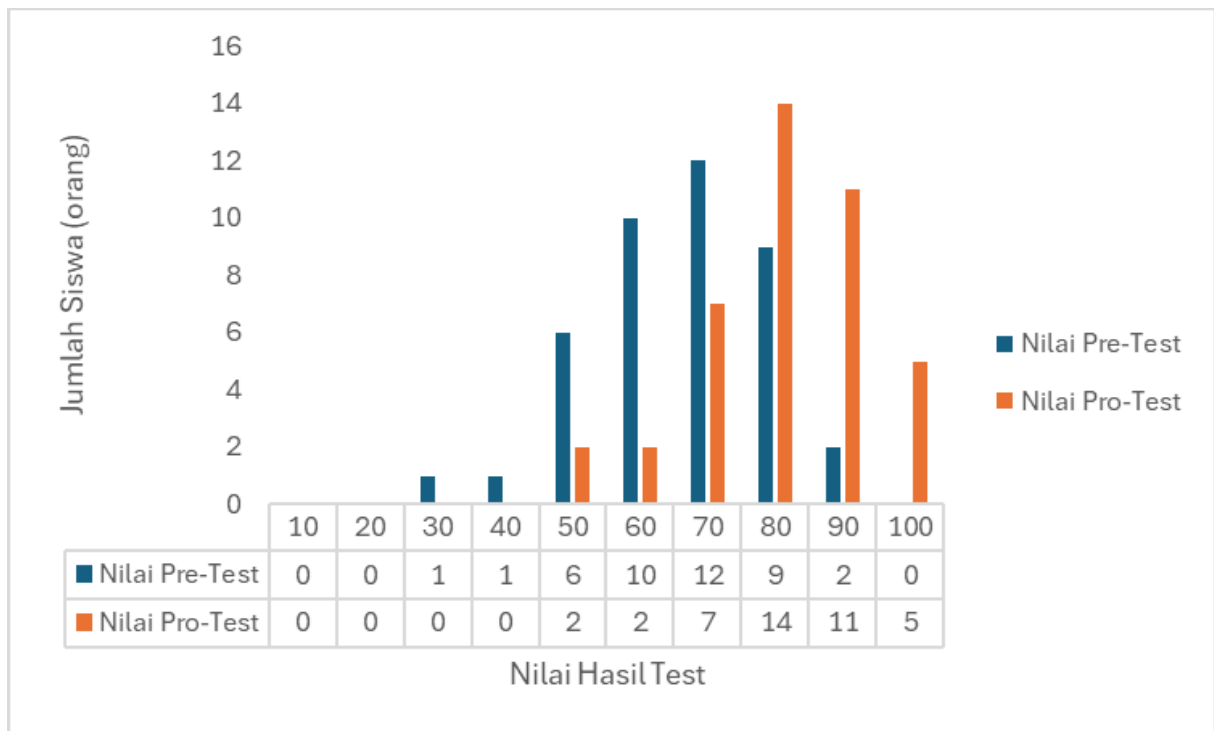
benar-benar merasakan, menghayati dan memahami nilai dan norma tersebut. Inovasi lain adalah penggunaan teknologi, seperti video animasi yang memvisualisasikan nilai dan norma Pancasila dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis teknologi dalam pembelajaran juga selaras dengan transformasi digital yang sedang berkembang sebagaimana dijelaskan Hariyono *et al.* (2024). Penerapan teknologi dalam pembelajaran di era Industri 4.0 dan era Society 5.0 menjadi kunci untuk menciptakan metode yang lebih adaptif, efektif, interaktif diminati peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi membantu mensosialisasi pesan Pancasila dengan cara yang lebih adaptif, interaktif, diminati dan mudah dipahami.

Permasalahan yang Dihadapi

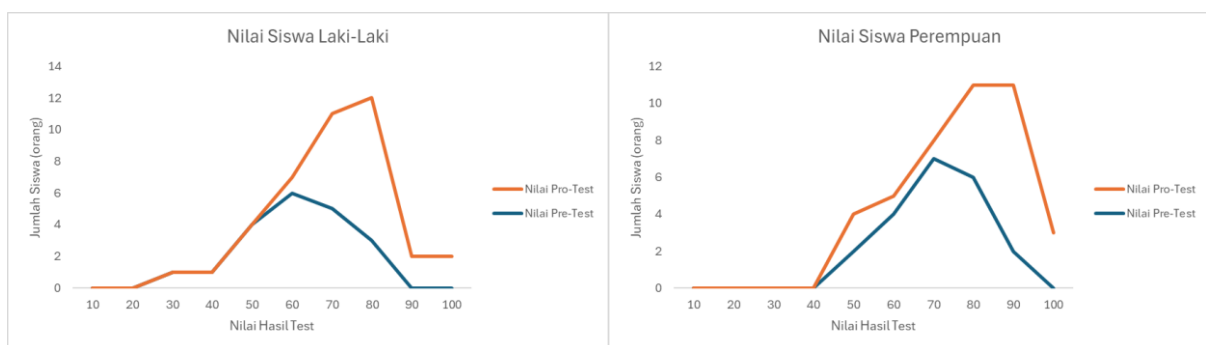
Meskipun kegiatan sosialisasi ini diterima dengan baik penuh antusiasme oleh para siswa, namun dalam pelaksanaannya juga menghadapi tantangan. Salah satunya waktu yang terbatas dan ketersediaan sumber daya, mengingat durasi kegiatan yang terbatas dan adanya faktor eksternal seperti kondisi cuaca yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan di luar ruangan. Selain itu, ada juga kesulitan dalam menyesuaikan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak, mengingat para siswa berasal dari latar belakang sosial dan kultur berbeda. Charda (2017) juga menyoroti bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan Pancasila adalah bagaimana mengelola keragaman budaya dan latar belakang peserta didik, agar setiap siswa merasa terlibat dan memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman siswa terhadap nilai dan norma Pancasila. Evaluasi dilakukan dengan skema pemberian kuis (*pre-test* dan *post-test*), diskusi kelompok, dan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang Pancasila, serta peningkatan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan berbagi antar para siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Charda (2017) bahwa pembentukan karakter siswa yang lebih berempati,

bertanggungjawab dan memahami lingkungan sosialnya dapat dicapai melalui pendidikan Pancasila yang efektif. Gambar 2 berikut ini menyajikan perbandingan antara hasil kuis sebelum sosialisasi (*pre-test*) dan setelah sosialisasi (*post-test*), sedangkan Gambar 3 menunjukkan perbandingan hasil tes siswa laki-laki dan perempuan.



Gambar 2. Perbandingan antara hasil tes sebelum sosialisasi (*pre-test*) dan setelah sosialisasi (*post-test*)



Gambar 3. Perbandingan hasil tes siswa laki-laki dan siswa perempuan

Penerapan Nilai Gotong Royong dan Musyawarah

Karakter gotong royong merupakan salah satu norma dan nilai Pancasila yang menjadi inti pembelajaran yang ditekankan dalam kegiatan ini. Melalui berbagai aktivitas kelompok, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama, seperti membuat poster atau menyusun pertunjukan yang menggambarkan nilai gotong royong. Dengan demikian, para siswa tidak hanya diberikan materi teori saja, melainkan langsung mempraktikkannya pada kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudin dan Mahipal (2018), penerapan norma gotong royong pada pendidikan karakter begitu penting dalam membangun sikap kepemimpinan dan kemitraan antar individu, terutama dalam konteks pendidikan anak-anak yang berada pada tahap pembentukan karakter.

Musyawarah merupakan bagian dari nilai gotong royong. Musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan bersama sangat relevan dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila, karena mencerminkan prinsip demokrasi dan kebersamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahipal (2011a), musyawarah adalah inti dari pelaksanaan prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana setiap anggota memiliki hak suara dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat demi mencapai kesepakatan bersama. Pembelajaran musyawarah ini dilakukan melalui permainan peran dan diskusi kelompok, di mana siswa didampingi dan dilatih untuk mendengarkan, menghargai pendapat siswa lain, dan menemukan solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran musyawarah tidak hanya mengajarkan nilai kebersamaan, melainkan juga pengembangan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan alternatif solusi masalah.

Nilai Toleransi dalam Konteks Sekolah

Selain gotong royong dan musyawarah, nilai toleransi juga menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Dalam diskusi dan permainan peran, siswa diajarkan untuk menghormati keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia. Para siswa diberi kesempatan untuk berdialog tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana toleransi dapat mempererat persatuan di antara para siswa. Hal ini

diharapkan dapat membentuk sikap inklusif yang akan berguna bagi para siswa di masa depan. Pendidikan toleransi ini juga sejalan dengan apa yang dibahas dalam Wahyudin dan Mahipal (2018) mengenai pentingnya pendidikan kepemimpinan yang berbasis pada pengembangan karakter, di mana pemahaman tentang toleransi menjadi bagian integral dari pembinaan kepemimpinan di tingkat dasar.

Pendidikan Karakter dan Pancasila dalam Kurikulum

Kegiatan sosialisasi ini juga sejalan dengan kurikulum nasional yang menekankan pendidikan karakter. Pancasila sebagai nilai dasar yang terkandung dalam pendidikan karakter memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mendidik siswa menjadi pribadi cerdas dan berbudi pekerti luhur. Kehadiran kegiatan sosialisasi ini diharapkan mampu memperkuat implementasi nilai dan norma Pancasila dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar. Wahyudin dan Mahipal (2018) menjelaskan tentang pendidikan karakter berbasis pada nilai dan norma Pancasila dapat mengembangkan pribadi dan pekerti siswa agar memiliki kemampuan akademis dan siap menghadapi tantangan sosial serta memiliki kecakapan hidup yang tinggi sebagaimana sesuai pandangan Mahipal (2011b) yang menekankan urgensi pendidikan kewarganegaraan menjadi media pembelajaran nilai dan norma Pancasila dan sangat relevan dalam konteks globalisasi saat ini. Pendidikan kewarganegaraan bukan hanya membentuk karakter bangsa, tetapi juga membantu generasi muda memahami peran mereka dalam masyarakat global, serta menjaga integritas dan keutuhan bangsa di tengah arus perubahan global.

Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengabdian Masyarakat

Pengelolaan sumber daya manusia memegang peranan penting dalam melaksanakan program sosialisasi ini. Menurut Afriyani *et al.* (2024), manajemen SDM yang baik dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal. Dalam konteks kegiatan sosialisasi pengenalan Pancasila ini, para pengabdian dan pendidik yang terlibat berperan sebagai pengelola dan pelaksana utama yang harus mengelola waktu,

tenaga, dan sumber daya lainnya secara efektif. Keterampilan dalam manajemen SDM, seperti komunikasi yang efektif, delegasi tugas, serta motivasi, menjadi kunci keberhasilan program ini. Para guru dan fasilitator kegiatan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya SDM dalam mendukung pengembangan karakter anak, terutama dalam hal implementasi nilai Pancasila di sekolah dasar.

Relasi Hukum, Negara dan Budaya dalam Pendidikan Pancasila

Selain aspek sosial dan pedagogis, penting juga untuk memahami relasi hukum, negara, dan budaya dalam pembentukan model pendidikan karakter yang berorientasi dan berpijak pada Pancasila. Satory *et al.* (2017) menjelaskan bahwa relasi antara hukum, negara, dan budaya mempengaruhi cara pandang dan penerapan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam hal ini, Pancasila sebagai ideologi negara menjadi landasan hukum yang mengarahkan setiap kebijakan pendidikan, termasuk dalam hal pengajaran nilai-nilai dasar kepada peserta didik. Kegiatan sosialisasi ini sendiri memang bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa nilai dan norma Pancasila sebagai ajaran moral serta merupakan aturan dan dasar hukum yang berlaku dalam hidup, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Para siswa diharapkan mengenal Pancasila sebagai lambang negara serta menghargai, memahami dan mengamalkan Pancasila dalam hidup, kehidupan, dan penghidupan masyarakat yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keberagaman budaya dan identitas nasional sebagaimana sejalan dengan konsep yang dijelaskan Yuristawarman *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap hukum dan nilai-nilai dasar negara sangat memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat hubungan antara hukum, negara, dan budaya dalam kehidupan sosial Indonesia. Selain itu, Sulthan *et al.* (2023) mengungkapkan pentingnya pemahaman masyarakat tentang hubungan antara hukum, norma sosial, dan budaya dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai dan norma negara.

Sosialisasi ini bertujuan mengintegrasikan nilai dan norma Pancasila sebagai dasar hukum negara dengan norma dan nilai sosial pada hidup dan kehidupan sehari-hari.

Harapan untuk Masa Depan

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan para siswa dapat memahami teori tentang Pancasila dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak. Para siswa diharapkan bertumbuh menjadi generasi cerdas secara intelektual serta berbudi pekerti dan memiliki nasionalisme tinggi. Sosialisasi ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi sekolah-sekolah lain sebagai upaya menanamkan nilai dan norma nilai Pancasila kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyudin dan Mahipal (2018), penguatan pendidikan kepemimpinan dan karakter sejak dini dapat mempercepat proses pembentukan pemimpin masa depan yang memiliki wawasan kebangsaan dan kemampuan sosial yang baik. Selain itu, pengelolaan SDM yang baik, seperti yang dibahas oleh Afriyani *et al.* (2024), juga sangat vital dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan program ini. Di sisi lain, pentingnya gaya kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan program ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhan dan Wahyudin (2018), dapat mempengaruhi kinerja dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru dan pengelola sekolah. Dengan penerapan gaya kepemimpinan yang baik, diharapkan dapat tercapai kinerja yang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar. Terlebih lagi, implementasi teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti yang dijelaskan oleh Hariyono *et al.* (2024), memberikan dimensi baru dalam pendidikan yang lebih modern, efektif, dan menarik bagi generasi muda di era digital saat ini. Mahipal & Wahyudin (2013) menekankan pentingnya membangun karakter dan kepribadian unggul insan akademik yang berbasis pada nilai dan norma Pancasila untuk membina generasi penerus agar memiliki keunggulan kompetitif di era global yang semakin kompleks sebagaimana juga pentingnya penegakan hukum tegas untuk memberikan perlindungan anak dari kekerasan fisik dan psikologis demi masa depan bangsa (Santoso *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pengenalan nilai-nilai Pancasila di SDN Langensari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Nilai dan norma Pancasila seperti musyawarah, gotong royong, toleransi, ketaatan hukum, menghormati budaya, dan keadilan sosial perlu disampaikan dengan baik dan mudah dipahami. Kegiatan sosialisasi ini memberikan pemahaman teoritis mengenai dasar negara serta mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai dan norma Pancasila dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Implementasi metode pembelajaran yang variatif, termasuk ceramah, diskusi, penayangan video, permainan edukatif, dan penggunaan teknologi, terbukti efektif dalam menjangkau pemahaman siswa yang lebih mendalam.

Pendidikan Pancasila harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar lebih relevan dan aplikatif. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi yang dilakukan di sekolah dasar berfokus pada penginternalisasian nilai dan norma Pancasila secara menyenangkan dan mudah dipahami. Tantangan keterbatasan waktu dan keragaman latar belakang siswa, menunjukkan pentingnya adaptasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran untuk memastikan semua siswa dapat terlibat dengan baik.

Kegiatan serupa di masa yang akan diharapkan dapat lebih diperluas dan diterapkan di berbagai sekolah untuk menumbuh kembangkan generasi penerus yang cerdas dan memiliki karakter kuat, berbudi pekerti luhur, dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila mampu menjadi fondasi kokoh dalam membentuk identitas kebangsaan sejak dini serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan seluruh pihak yang turut mensukseskan kegiatan sosialisasi di SD Negeri Langensari Cijeruk, terkhusus terima kasih kepada Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Struktural Sekolah, guru-guru, para siswa-siswi dan semua yang terlibat atas perhatian, antusiasme, dan kerjasama yang luar biasa, sehingga kegiatan sosialisasi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai harapan. Semoga informasi yang disampaikan dapat bermanfaat dan membantu dalam pengembangan diri serta menciptakan lingkungan yang lebih baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Yayasan PSPIAI dan Pimpinan Universitas Djuanda, khususnya Chancellor, Rektor beserta jajaran, Ketua LPPM beserta jajaran, Dekan Fakultas Pertanian beserta jajaran, serta seluruh insan Universitas Djuanda atas dukungan dan motivasi sehingga kegiatan ini dapat diselesaikan dengan lancar dan sesuai harapan.

REFERENSI

- Afriyani, F., Hasan, L. D., Rokhmat, A., Wahyudin, Y., & Syarweny, N. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori Komprehensif dalam MSDM*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. 201 hal.
- Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53-65.
- Charda, U. (2020). *Pendidikan Pancasila untuk Pendidikan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers, 387 hal.
- Hariyono, H., Candra, I. A, Mauliansyah, F., Wahyudin, Y., & Rizal, M. (2024). *Transformasi Digital: Teori dan Implementasi pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 188 hal.

- Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif. Yogyakarta: CV. Ananta Vidya, 81 hal.
- Mahipal, M. (2011a). Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Pembinaan Ideologi dan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pedagogia*, 5(2), 1-16.
- Mahipal, M. (2011b). The Relevance of Civil Education in the Era of Globalization in Indonesia. *Wawasan Tridharma*, 23(6), 14-27.
- Mahipal, M., & Wahyudin, Y. (2013). Membangun Kepribadian Unggul Insan Akademik. *Wawasan Tridharma*, 25(9), 1-15.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809-2818.
- Ramadhan, A. F., & Wahyudin, Y. (2018). Fenomena Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Karyawan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bogor. *Jurnal Cendekia Ihya*, 1(1), 14-21.
- Santoso, T. S. E., Yulianto, H., Febrianty, Y., & Mahipal, M. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Perlindungan Anak dari Kekerasan Fisik dan Non-Fisik Atau Perudungan (*Bullying*) di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Advances In Social Humanities Research*, 1(9), 1177-1185.
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65-75.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.

- Satory, A., Wuisang, A., Hosnah, A. U., Insan, I. H., Darmawan, I., Suparta, I. W., Mahipal, M., Lathif, N., Mihradi, R. M., & Handoyo, S. D. P. (2017). *Meneroka Relasi Hukum, Negara, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 456 hal.
- Sulthan, F. M., Pattipeilohy, A. M., Okviany, H. R., Febrianty, Y., & Mahipal, M. (2023). Kajian Sosiologi Hukum Dalam Kehidupan Kemasyarakatan. *Advances In Social Humanities Research*, 1(9), 1166-1176.
- Wahyudin, Y., & Mahipal, M. (2018). Pendidikan Kepemimpinan dan Pembinaan Karakter. *Jurnal Cendekia Ihya*, 1(1), 33-40.
- Yanti, N. P. E. D., Triana, I. K. D. L., Wahyudin, Y., Suarningsih, N.K.A., & Marliana, T. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Teori & Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 129 hal.
- Yuristyawarman, M. O, Febrianty, Y., Mahipal, M., & Rustandi, R.M. (2022). Analisis Sosiologi Hukum Dalam Realitas Sosial. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15228-15240.